Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia
Volume. 2 Nomor. 2 April 2025
e-ISSN : 3032-5161; p-ISSN : 3032-5153, Hal. 66-78
DOI: https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.905
Available online at: https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme

Penerapan Strategi Active Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Kelas

Annur Rosida Mendrofa[1], Halimah Ramadani[2], Gusmaneli[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang
Email : annurrosidaa@gmail.com[1], halimahrahmadani14@gmail.com[2], gusmanelimpd@uinib.ac.id[3]

Abstract. *The application of the active learning strategy in Islamic Religious Education (IRE) has gained attention due to its ability to enhance deep understanding of the subject matter. This study aims to analyze the impact of active learning on students' understanding of IRE material in the classroom. Using a qualitative research method through a literature review, this study examines various relevant sources on the concept and strategies of active learning and its effects on students' religious understanding. The findings indicate that active learning increases student engagement, deepens their understanding of Islamic values, and develops critical and analytical thinking skills. However, the implementation of this strategy faces challenges, such as time constraints, limited resources, and the readiness of both teachers and students. The implications of this study emphasize the importance of adopting an active approach in IRE teaching to create more meaningful and relevant learning experiences.*

Keywords*: Active Learning, Material Understanding, Islamic Religious Education*

Abstrak. Penerapan strategi active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin mendapatkan perhatian karena kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman materi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh active learning terhadap pemahaman siswa dalam materi PAI di kelas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan mengenai konsep dan strategi active learning serta dampaknya terhadap pemahaman agama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa active learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Namun, penerapan strategi ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, serta kesiapan guru dan siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan aktif dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Kata Kunci : Active Learning, Pemahaman Materi, Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik (Akhyar & Zukdi, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, PAI diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan membekali siswa tidak hanya dengan aspek kognitif keislaman, tetapi juga sikap spiritual, sosial, dan keterampilan berpikir kritis yang kontekstual. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di ruang kelas.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering bersifat teacher-centered, didominasi oleh metode ceramah yang monoton dan minim partisipasi aktif dari

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 20, 2025; Accepted: April 26, 2025;
Published: April 30, 2025;

siswa. Model pembelajaran semacam ini tidak hanya berisiko menurunkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap esensi ajaran Islam yang bersifat aplikatif. Hal ini selaras dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pasif dalam pembelajaran agama cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat tekstual dan hafalan semata, bukan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan membentuk karakter. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pedagogis yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan dan mendapat perhatian dalam literatur pendidikan modern adalah *active learning* atau pembelajaran aktif. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan *active learning* sebagai segala bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, siswa tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif membentuk dan mengonstruksi makna pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam prosesnya.

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi ajar, tetapi juga berpotensi memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik pembelajaran agama. Misalnya, melalui metode diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, role playing, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial-kultural yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, serta memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dalam ruang teks (Akhyar et al., 2024).

Selain itu, strategi *active learning* juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan aspek *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman pemahaman terhadap agama secara menyeluruh, rasional, dan aplikatif. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyerukan pentingnya berpikir kritis dan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya serta ajaran-ajaran-Nya. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran agama semestinya menjadi ruang pembentukan kesadaran spiritual dan intelektual yang dinamis, yang hanya dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan strategi *active learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di kelas. Penelitian ini berupaya untuk

mengidentifikasi model implementasi strategi pembelajaran aktif yang efektif dalam konteks PAI, menganalisis respons siswa terhadap pendekatan tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman materi secara menyeluruh. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pedagogis PAI yang lebih adaptif, partisipatif, dan transformatif sesuai tuntutan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya-karya akademik lainnya yang berkaitan dengan penerapan *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui analisis konten dari berbagai sumber tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, strategi, tantangan, dan dampak dari penerapan *active learning* dalam konteks PAI. Studi pustaka ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pembahasan lebih lanjut mengenai efektivitas dan relevansi *active learning* dalam meningkatkan pemahaman materi PAI di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Active Learning dan Relevansinya dalam Pembelajaran PAI

Active learning merupakan pendekatan pedagogis yang berkembang sebagai respons terhadap kelemahan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan cenderung menempatkan siswa sebagai objek pasif. Dalam strategi ini, siswa diharapkan terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat, atau menghafal materi. Konsep ini menekankan pada keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui berbagai aktivitas yang mendorong mereka berpikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari (Hunain et al., 2022).

Bonwell dan Eison (1991) secara klasik mendefinisikan *active learning* sebagai segala bentuk pembelajaran yang menuntut siswa melakukan lebih dari sekadar mendengarkan pasif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, analisis kasus, pemecahan masalah, kerja proyek, dan bahkan menulis reflektif, termasuk dalam ranah pembelajaran aktif. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi serta membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *active learning* menjadi sangat relevan dan strategis. Hal ini disebabkan oleh sifat materi PAI yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memuat dimensi afektif dan nilai yang harus diinternalisasi dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam bukan semata-mata proses penyampaian doktrin, tetapi sebuah proses pendidikan nilai dan pembentukan karakter spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan menjadi tidak memadai dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang transformatif.

Lebih dari sekadar strategi metodologis, *active learning* sejalan dengan esensi pendidikan Islam itu sendiri yang menekankan pentingnya *tafaqquh fi al-din*, yakni pendalaman ilmu agama secara kritis dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menyerukan manusia untuk berpikir, merefleksi, dan menggunakan akal. Seruan seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berpikir?) dan *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak merenungkan?) menunjukkan bahwa aktivitas belajar dalam Islam sangat menekankan aspek keaktifan intelektual (Mubayyinah & Ashari, 2017). Nabi Muhammad SAW pun dalam proses dakwah dan pengajaran, tidak hanya menggunakan metode penyampaian verbal, tetapi juga kerap menggunakan tanya jawab, demonstrasi, kisah (qashash), analogi, bahkan simulasi atau peragaan perilaku yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi para sahabat.

Pendekatan pembelajaran aktif dalam PAI memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi ajar secara lebih kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus perilaku sehari-hari di lingkungan mereka, kemudian merefleksikannya dalam cahaya ajaran Islam. Dalam pelajaran fikih, mereka bisa dilibatkan dalam simulasi ibadah atau penyelesaian masalah muamalah kontemporer. Demikian pula dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa dapat memerankan tokoh-tokoh Islam dalam bentuk drama atau role playing untuk lebih memahami nilai-nilai perjuangan dan kepemimpinan dalam Islam. Semua bentuk aktivitas ini bukan hanya membantu siswa memahami isi materi secara konseptual, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ilmu dan praktik, antara ajaran dan penghayatan.

Di samping itu, strategi *active learning* juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan kolaboratif. Dalam proses diskusi kelompok atau kerja proyek, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyatukan pendapat dalam semangat musyawarah, yang merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya membentuk individu saleh secara pribadi (hablum minallah), tetapi juga membentuk pribadi yang saleh sosial (hablum minannas) (Nafiah et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI bukan hanya soal mengganti metode mengajar, tetapi juga merupakan upaya untuk mentransformasi ruang kelas menjadi arena dialog nilai, pemaknaan ajaran, dan internalisasi moral. Ia menjadi wahana untuk menghidupkan kembali semangat belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik generasi sahabat yang bukan hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, *active learning* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya modern secara pendekatan, tetapi juga otentik dan islami secara substansi.

Strategi Active Learning yang Efektif dalam Pembelajaran PAI

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga kontekstual serta selaras dengan karakteristik materi PAI yang sarat nilai dan makna. Efektivitas strategi *active learning* terletak pada kemampuannya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Akhyar et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran agama, strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk strategi pembelajaran aktif yang efektif dalam PAI adalah pembelajaran berbasis diskusi terbimbing, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan tukar pikiran mengenai suatu konsep atau permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas topik akhlak terhadap orang tua, siswa bisa diajak mendiskusikan fenomena ketidakhormatan dalam keluarga modern dan merumuskan sikap Islami yang seharusnya ditampilkan. Diskusi seperti ini bukan hanya melatih nalar dan kemampuan argumentatif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab moral yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

Strategi lain yang memiliki efektivitas tinggi dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan metode studi kasus yang dikembangkan dari realitas sosial-keagamaan di lingkungan peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa dihadapkan pada suatu kasus nyata atau simulasi yang mengandung dilema moral atau persoalan etis yang menuntut analisis berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa dapat diminta menganalisis kasus penyalahgunaan media sosial dari perspektif ajaran Islam tentang ghibah, fitnah, dan etika komunikasi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan dalil-dalil yang relevan, dan merumuskan sikap Islami yang aplikatif (Yaman et al., 2015).

Selain itu, penerapan role playing atau bermain peran menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan materi sejarah Islam, akhlak, dan fikih. Melalui peran tertentu, siswa dapat merekonstruksi pengalaman tokoh-tokoh Islam atau situasi sosial tertentu yang relevan dengan ajaran agama. Misalnya, siswa dapat memainkan peran sahabat Rasulullah dalam peristiwa hijrah, atau berperan sebagai juru dakwah yang menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat daya ingat, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan yang berbasis nilai.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga merupakan bentuk *active learning* yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam PAI, terutama untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Siswa dapat diajak membuat kampanye sosial bertema nilai-nilai Islam, seperti membuat video dakwah, poster ajakan berzakat, atau kegiatan bakti sosial berbasis nilai ukhuwah dan empati. Proyek-proyek semacam ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan ajaran Islam secara langsung, menjadikan pembelajaran agama lebih hidup, menyentuh realitas, dan bermakna (Musyarrofah, 2025).

Efektivitas strategi-strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran, fleksibel, dan menantang. Guru harus mampu mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyesuaikan model pembelajaran aktif dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Guru juga harus bersikap terbuka, sabar, dan mampu menjadi fasilitator yang mendorong suasana belajar yang kondusif dan partisipatif.

Penerapan strategi *active learning* yang efektif dalam PAI memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman materi ajar, strategi ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami peserta didik secara lebih otentik. Dengan terlibat secara langsung dalam proses pencarian makna dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya belajar "tentang" Islam, tetapi "menjadi" pribadi yang Islami dalam pikiran, sikap, dan perbuatannya.

Dengan demikian, *active learning* bukan hanya strategi teknis, melainkan pendekatan pedagogis yang menjadikan pembelajaran PAI sebagai pengalaman transformatif. Melalui berbagai metode yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, pembelajaran agama dapat dikembangkan sebagai wahana pemberdayaan spiritual dan intelektual siswa, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan moral mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengaruh Active Learning terhadap Pemahaman Materi PAI

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemahaman dalam konteks pembelajaran agama tidak hanya diartikan sebagai kemampuan siswa menghafal konsep atau dalil agama, tetapi juga mencakup kemampuan menalar makna ajaran, merefleksikannya dalam kehidupan nyata, serta menunjukkan perubahan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai keislaman. Dalam kerangka inilah, pendekatan *active learning* menempati posisi penting sebagai media pedagogis yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman personal dan sosial siswa (Cibro & Tanjung, 2024).

Strategi pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berperan sebagai subjek pembelajar yang berpikir, bertanya, mengamati, dan menciptakan makna melalui proses interaksi dengan materi, guru, dan teman sebaya. Melalui proses yang bersifat eksploratif ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pembangun pengetahuan. Dalam pelajaran PAI, misalnya, ketika siswa diajak menganalisis realitas sosial seperti ketimpangan ekonomi dalam konteks pembelajaran zakat dan sedekah, mereka tidak hanya mengetahui hukum dan hikmahnya, tetapi juga menyadari urgensi penerapannya dalam menjawab persoalan umat. Pemahaman yang terbentuk melalui proses berpikir kritis dan diskusi kolaboratif ini cenderung lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan dengan pemahaman yang dihasilkan dari metode ceramah satu arah.

Salah satu pengaruh utama dari strategi *active learning* adalah munculnya *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna, di mana siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupannya. Dalam konteks PAI, pembelajaran bermakna ini menjadi landasan penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika siswa tidak hanya memahami bahwa jujur adalah ajaran Islam, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari seperti dalam aktivitas jual beli, interaksi sosial, atau ujian sekolah maka dapat dikatakan bahwa pemahamannya terhadap materi ajar sudah mencapai tingkat integratif (Mahfutri & Fahyuni, 2023).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan *active learning* menunjukkan peningkatan kemampuan analitis dalam memahami dalil-dalil agama, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis. Mereka tidak hanya mampu mengutip ayat atau hadis tertentu, tetapi juga dapat menjelaskan konteks, makna, dan relevansi dalil tersebut terhadap isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Misalnya, dalam

pembelajaran tentang toleransi, siswa dapat mengaitkan ajaran Islam tentang *ukhuwah* dan *tasamuh* dengan realitas pluralitas masyarakat Indonesia, dan secara aktif berdiskusi mengenai cara-cara menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama.

Selain aspek kognitif, *active learning* juga memberikan pengaruh positif pada aspek afektif. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, merasa dihargai pendapatnya, dan menunjukkan antusiasme terhadap pelajaran. Dalam PAI, kondisi emosional seperti ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran agama sangat berkaitan erat dengan keterlibatan perasaan dan nilai. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan repetisi tanpa keterlibatan emosional cenderung tidak meninggalkan kesan mendalam, sementara pendekatan aktif dapat membangkitkan kesadaran diri dan semangat keberagamaan siswa secara lebih otentik (Jannah, 2019).

Dari sisi psikomotorik, strategi ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai Islam dalam berbagai bentuk kegiatan seperti simulasi ibadah, kampanye nilai Islami, atau proyek pengabdian sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan praktis siswa, tetapi juga memperkokoh pemahaman mereka terhadap nilai dan tujuan ibadah dalam Islam. Ketika siswa terlibat dalam simulasi shalat jenazah, misalnya, mereka tidak hanya mengetahui tata caranya, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial di balik ibadah tersebut. Ini merupakan bentuk konkret dari pengaruh *active learning* terhadap pembelajaran yang integratif antara teori dan praktik.

Dampak jangka panjang dari penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI juga terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Siswa tidak hanya menjadi tahu dan paham, tetapi juga terdorong untuk menjadi *agen moral* yang membawa perubahan dalam lingkungannya. Pendidikan agama yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai pelajaran hafalan belaka, melalui pendekatan aktif menjadi pembelajaran yang hidup, inspiratif, dan bermakna bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI bukan sekadar meningkatkan pemahaman materi secara akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan sikap sosial keagamaan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan, interaksi, dan refleksi sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam agar tujuan utama pendidikan, yakni membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, benar-benar dapat tercapai secara utuh.

Tantangan dan Implikasi Penerapan Active Learning dalam PAI

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pemahaman, internalisasi nilai, serta pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor guru, peserta didik, sistem pendidikan, maupun budaya belajar yang telah terbentuk lama.

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan *active learning* secara konseptual dan teknis. Tidak semua guru PAI memiliki latar belakang pelatihan pedagogis yang memadai terkait pembelajaran aktif. Banyak dari mereka yang masih terbiasa dengan metode ceramah, hafalan, dan penugasan satu arah yang telah lama menjadi karakteristik pembelajaran agama. Transisi dari pendekatan yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered* menuntut perubahan paradigma yang tidak sederhana. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan kontekstual, serta memiliki kreativitas dalam mengintegrasikan materi ajar dengan strategi yang melibatkan keaktifan siswa secara nyata (Supriatna et al., 2024).

Di samping itu, faktor kesiapan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa terbiasa atau merasa nyaman dengan model pembelajaran yang menuntut mereka aktif bertanya, berdiskusi, berpikir kritis, dan bekerja dalam kelompok. Sebagian siswa mungkin masih memiliki pola pikir pasif sebagai penerima informasi, terutama dalam pelajaran agama yang dianggap bersifat dogmatis dan tidak terbuka untuk dialog. Hal ini memerlukan upaya bertahap dalam membangun budaya belajar yang terbuka, partisipatif, dan reflektif, sehingga siswa dapat memahami bahwa agama adalah ajaran yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kumpulan doktrin yang harus dihafal.

Tantangan lainnya berasal dari keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Kurikulum yang padat serta alokasi waktu yang terbatas untuk pelajaran PAI sering kali menjadi penghalang bagi guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran aktif secara maksimal. Kegiatan seperti simulasi, diskusi kelompok, presentasi, atau proyek sosial membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan ceramah atau penyampaian materi secara konvensional. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang fleksibel, akses teknologi, atau media pembelajaran yang memadai untuk menunjang pelaksanaan strategi aktif secara efektif (Zaman, 2020).

Aspek budaya sekolah dan sistem penilaian juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan penerapan *active learning* dalam PAI. Jika iklim sekolah masih sangat menekankan pada capaian akademik dalam bentuk nilai kognitif semata, maka pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada proses, partisipasi, dan refleksi nilai bisa dianggap kurang efektif dalam menghasilkan skor tinggi. Paradigma seperti ini dapat menghambat guru untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan humanistik. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan dalam sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, keterlibatan emosional, dan sikap sosial religius peserta didik.

Namun, di balik tantangan tersebut, penerapan *active learning* dalam PAI membawa berbagai implikasi positif yang mendalam. Secara pedagogis, pendekatan ini mendorong terjadinya transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing nilai. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi pendamping yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna ajaran agama secara mandiri dan kolaboratif. Perubahan ini menumbuhkan relasi yang lebih dialogis dan egaliter antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam proses pendidikan.

Dari sisi peserta didik, *active learning* memberikan ruang yang luas untuk membentuk kompetensi spiritual dan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa dilatih untuk berpikir reflektif, menumbuhkan empati, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta mengambil peran dalam membumikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Pembelajaran agama menjadi pengalaman nyata yang memengaruhi cara pandang dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar kewajiban akademik.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya relevansi materi PAI dengan kehidupan nyata. Dalam pendekatan konvensional, pelajaran agama sering kali terjebak dalam ruang teks dan hafalan tanpa keterkaitan langsung dengan konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan aktif, materi ajar dapat dikontekstualisasikan dengan isu-isu aktual seperti toleransi, keadilan sosial, lingkungan hidup, media digital, dan lain-lain. Hal ini memperkuat fungsi PAI sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial dan ekologis.

Penerapan *active learning* juga membawa dampak positif terhadap penguatan karakter dan pembudayaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan kolaboratif, kerja kelompok, dan proyek sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan

kepedulian dapat ditanamkan secara lebih efektif dan alami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dirasakan secara langsung oleh siswa, yang membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan (Toha, 2018).

Dengan memperhatikan tantangan dan implikasi yang menyertainya, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan *active learning* dalam PAI sangat bergantung pada dukungan sistemik yang mencakup pelatihan guru, penyediaan sarana, penguatan kurikulum, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran nilai secara holistik. Transformasi pembelajaran agama Islam melalui pendekatan aktif bukan hanya sebuah alternatif metodologis, tetapi merupakan keniscayaan dalam rangka membentuk generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan landasan keislaman yang kuat.

4. KESIMPULAN

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan, refleksi nilai, dan praktik pembelajaran yang bermakna.

Melalui strategi *active learning*, materi PAI tidak lagi dipandang sekadar sebagai kumpulan doktrin yang harus dihafal, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat dihidupkan dalam pengalaman konkret siswa sehari-hari. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan proyek sosial, turut mendorong lahirnya pemahaman yang lebih kontekstual, kritis, dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Proses pembelajaran pun menjadi lebih dialogis, inspiratif, dan membentuk kesadaran keberagamaan yang utuh.

Meski demikian, penerapan strategi ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, budaya belajar yang belum sepenuhnya partisipatif, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hasil kognitif semata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik yang mencakup pelatihan guru, reformulasi kurikulum, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai proses dan nilai.

Implikasi positif dari *active learning* dalam PAI menunjukkan urgensi pembaruan pendekatan pembelajaran agama Islam di sekolah agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu membentuk generasi yang religius, kritis, dan berkarakter. Dengan demikian,

active learning bukan hanya menjadi strategi alternatif, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *7*(4), 1191–1202.

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *13*(1), 133–153.

Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, *2*(1), 1–12.

Cibro, I. P. P. S., & Tanjung, E. F. (2024). Penerapan Strategi Active Learning Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran PAI di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 1627–1636.

Hunain, I., Kodir, A., Kamil, M., Anam, R. C., Maulidia, F., Nafisah, I., Sholihah, J., Ningsih, K. A., Permatasari, N. I., & Kutsiyah, N. (2022). Penerapan Metode Active Learning Pada Pencapaian Akademik Mahasiswa PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 126–140.

Jannah, E. S. N. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran "Active Learning-Small Group Discussion" di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *Fondatia*, *3*(2), 19–34.

Mahfutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan Metode Kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan Strategi Active Learning terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(3), 2655–2661.

Mubayyinah, N., & Ashari, M. Y. (2017). Efektivitas Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XA di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 76–93.

Musyarrofah, I. L. (2025). Peran Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1), 175–187.

Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., Rihhadatul'Aisy, S., & Zaman, B. (2024). Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(4), 187–198.

Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *4*(1), 146–162.

Toha, S. M. (2018). PELAKSANAAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Ta'dibuna*, *7*(1), 79–93.

Yaman, B., Abidin, Z., & Jamuin, M. (2015). *Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas X SMKN 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zaman, B. (2020). PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal As-Salam*, *4*(1), 13–27.